

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN PASIEN YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI RS ROEMANI SEMARANG

Capriana Mahardhika,¹Merry Tiyas Anggraini^{2*}, Nina Anggraeni Noviasari³

¹Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang, Jawa Tengah

²Departemen Ilmu Kedokteran Keluarga, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang, Jawa Tengah

³Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang, Jawa Tengah

e-mail : mahardhikacapriana@gmail.com

Corresponding author : merry.tyas@unimus.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Hemodialisis merupakan pengobatan pada penderita penyakit ginjal kronis stadium terminal. Terapi hemodialisis yang dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan adanya dampak psikologis seperti kecemasan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien hemodialisis yaitu dukungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukannya dukungan pada pasien hemodialisis yang bermanfaat sebagai strategi preventif untuk mengurangi kecemasan sehingga membuat pandangan hidup pasien menjadi luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis di RS Roemani Semarang. **Metode:** Penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 80 responden pada RS Roemani Semarang dengan Teknik *Total Sampling*. Data diambil menggunakan instrumen kuesioner yang kemudian diuji dengan menggunakan *rank spearman* dengan bantuan *software* komputer. **Hasil:** Mayoritas responden memiliki kecemasan ringan sebesar (78,8%) dan mayoritas responden memiliki dukungan keluarga baik sebesar (81,3%). Hasil uji menggunakan *rank spearman* didapatkan hasil $p < 0.001$ dan nilai $r = -0,925$. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis di RS Roemani Semarang, semakin tinggi dukungan keluarga semakin rendah tingkat kecemasan pasien dan sebaliknya.

Kata kunci: Dukungan keluarga., hemodialisis., kecemasan

ABSTRACT

Background: Hemodialysis is a treatment for patients with terminal stage chronic kidney disease. Hemodialysis therapy that is carried out continuously will result in psychological effects such as anxiety. One of the factors that influence the anxiety of hemodialysis patients is family support. Therefore, support for hemodialysis patients is needed which is useful as a preventive strategy to reduce anxiety so that the patient's outlook on life broadens. This study aims to determine the relationship between family support and anxiety in patients undergoing hemodialysis at Roemani Hospital, Semarang. **Methods:** Observational analytic study with a cross-sectional approach with a sample that met the inclusion criteria of 80 respondents at Roemani Hospital Semarang with Total Sampling Technique. Data was taken using a questionnaire instrument which was then tested using rank spearman with the help of computer software. **Results:** The majority of respondents had mild anxiety (78.8%) and the majority of respondents had good family support (81.3%). The results of the test using rank Spearman obtained $p < 0.001$ and $r = -0.925$. **Conclusion:** There is a significant relationship between family support and the anxiety of patients undergoing hemodialysis at Roemani Hospital Semarang, the higher the family support, the lower the patient's anxiety level and vice versa.

Keywords: Family support., hemodialysis., anxiety

PENDAHULUAN

Hemodialisis merupakan pengobatan pada penderita penyakit ginjal kronis stadium terminal. Hemodialisis memiliki tujuan yaitu untuk mencegah kematian, menghilangkan gejala kelebihan cairan, dan mengendalikan uremia yang dapat mengakibatkan hipertensi serta edema paru yang terjadi pada pasien penyakit ginjal kronis.¹ Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang saat ini memiliki biaya tinggi, prognosis buruk, dan memiliki insidensi yang kian meningkat.²

Menurut data *World Health Organization* (WHO), kejadian PGK melampaui 10% dari populasi global pada tahun 2015 dan terdapat 1,5 juta pasien PGK yang mengalami hemodialisis secara global. Menurut *The United States Renal Data System* (ESRDS) terdapat 2.990 kasus PGK per 1.000.000 orang di Taiwan, 2.590 kasus per 1.000.000 orang di Jepang, dan 2.020 kasus per 1.000.000 orang di Amerika Serikat pada tahun 2012.³ Data dari *Global Burden of Disease Study* tahun 2017, PGK menunjukkan tingkat kematian global mencapai 13,4% dan PGK menjadi penyebab kematian dengan menduduki peringkat ke-12.⁴

Menurut temuan Risesdas tahun 2018, laki-laki lebih mungkin mengalami PGK dibandingkan perempuan dengan perbandingan 0,42% dengan 0,35%. Sebaliknya, 16,15% individu yang berusia lebih dari 15 tahun di Jawa Tengah pernah atau sedang menjalani cuci darah setelah didiagnosis penyakit ginjal kronis.⁵ Menurut data dari *Indonesia Renal Registry*, tindakan hemodialisis meningkat sebanyak 2.754.409 kali pada tahun 2018 dibandingkan tahun sebelumnya. Pada pasien baru yang menjalani hemodialisis juga mengalami peningkatan dari tahun 2017-2018 yakni sebesar 30.831 jiwa menjadi 66.433 jiwa.⁶

Terapi hemodialisis pada pasien PGK akan dilakukan terus menerus sampai akhir hidup pasien sehingga dapat memberikan dampak fisik, psikologis, sosial dan ekonomi pasien. Dampak fisik yang dialami penderita seperti lemah, mual, muntah, menggigil, nyeri kepala, lelah, kesulitan tidur, nyeri punggung, hipotensi, dan gatal-gatal yang dapat membuat penderita mengalami keterbatasan dan penurunan dalam melakukan aktivitasnya sehingga berdampak pada pekerjaannya dan kondisi perekonomiannya. Selain itu terdapat dampak psikologis yang menjadi permasalahan utama yang dialami pasien seperti perasaan bersalah karena membebani orang lain, kesulitan menerima kondisi diri, stress, cemas, frustrasi, depresi, bosan, dan jenuh.⁷

Pasien yang melakukan hemodialisis karena penyakit ginjal kronis yang dideritanya sering mengalami kecemasan. Sikap marah, sedih, kurangnya kekuatan, gemetar, lemah gugup, nadi, tekanan darah, suhu, *respiration rate* yang meningkat, dan melempar pertanyaan secara berulang merupakan indikator tingginya kecemasan yang dimiliki individu. Kecemasan

adalah kondisi yang terjadi ketika ada ketidakberdayaan fungsi dan harga diri, pertahanan yang tidak efektif, dan isolasi.⁸

Response time, komunikasi terapeutik, dan dukungan keluarga merupakan aspek-aspek yang mempengaruhi kecemasan.⁹ Dukungan keluarga menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi kecemasan pasien hemodialisis. Salah satu aspek yang mempengaruhi kecemasan pasien hemodialisis adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga berguna khususnya pada pasien-pasien PGK selama sisa hidupnya karena pasien harus menerima terapi hemodialisis untuk bertahan hidup. Dukungan keluarga merupakan aspek pendukung yang penting ketika seseorang menghadapi masalah dan sebagai strategi preventif untuk menurunkan kecemasan sehingga membuat pandangan hidup pasien menjadi luas dan terhindar dari stres.¹⁰

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan Anggeria & Marsia di ruang hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan terdapat 1 responden (1,8%) yang mengalami kecemasan sangat berat, 10 responden (17,9) mengalami kecemasan berat, 36 responden (64,2%) mengalami kecemasan sedang, dan 9 responden (16,1%) mengalami kecemasan ringan. Pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisis dapat mengalami kecemasan karena khawatir dengan kondisinya, namun juga dapat mengalami kecemasan karena berkurangnya jam kerja yang nantinya akan berdampak pada kondisi keuangan keluarganya, terutama jika mereka adalah kepala keluarga.¹¹ Studi lain oleh Studi lain oleh Mori Agustina & Cia Putri mengungkapkan bahwa 66,7% responden menerima dukungan keluarga baik dan responden yang mengalami kecemasan sedang sebesar (91,4%). Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisis di RS Advent Bandar Lampung sesuai hasil uji korelasi *spearman rho* diperoleh nilai *sig* sebesar $0,043 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.¹² Survei awal di RS Roemani Semarang didapatkan jumlah pasien yang menjalani terapi hemodialisis, sebanyak 96 orang. Sampai saat ini banyak pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisis dengan rata-rata tiga kali dalam seminggu.

Berdasarkan data prevalensi di atas, PGK di Jawa Tengah cukup tinggi, yaitu sebesar (16,15%). Pada penelitian Mori Agustina dan Cia didapatkan dukungan keluarga dalam kategori cukup (66,7%) dan mengalami kecemasan sedang pada pasien hemodialisis (91,4%).¹² Di RS iRoemani terdapat sebanyak 96 orang pasien hemodialisis yang melakukan terapi tiga kali dalam seminggu. Dukungan keluarga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien hemodialisis dan keluarga memegang peranan penting sebagai strategi preventif untuk mengurangi kecemasan. Dalam uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai hubungan dukungan keluarga dengan tingkat

kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis di RS Roemani Semarang.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik yang bertujuan mengungkapkan hubungan variabel independen dengan variabel dependen³ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional study* untuk mengetahui hubungan keluarga dengan kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis di RS Roemani Semarang. Dimana data yang menyangkut variabel dependen dan independennya akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan.⁴

Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang menjalani hemodialisis di RS Roemani Semarang sampai dengan bulan Oktober tahun 2022 dengan total jumlah sampel sebesar 80 pasien. Penelitian ini telah mendapatkan keputusan layak etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang No. 062/EC/KEPK-FK/UNIMUS/2022. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan data rekam medis pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RS Roemani Semarang. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *rank spearman*.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik Responden	f	%
Usia		
≤ 25 tahun	1	1,3 %
26-45 tahun	21	26,3 %
46-65 tahun	46	57,5 %
> 65 tahun	12	15,0%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	50	62,5 %
Perempuan	30	37,5 %
Pendidikan Terakhir		
Tidak sekolah	3	3,8 %
SD	9	11,3 %
SMP	12	15 %
SMA	35	43,8 %
Diploma/sarjana	21	26,3 %
Pekerjaan		
Tidak bekerja	40	50,0%
Pedagang	6	7,5 %
Wiraswasta	21	26,3%
Pegawai negeri	4	5,0 %
Lain-lain	9	11,3%
Pernikahan		
Menikah	77	96,3 %
Lajang	2	2,5 %
Cerai mati	1	1,3%
Lama sakit		
< 1 tahun	14	17,5 %
1-2 tahun	23	28,8 %
> 2 tahun	43	53,8 %
Dukungan keluarga		
Cukup	15	18,8%
Baik	65	81,3%

Kecemasan

Ringan	63	78,8%
Sedang	17	21,3%
Jumlah	80	100 %

Berdasarkan hasil tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki usia 46-65 yaitu sebesar 46 responden (57,5%) dan sebagian kecil responden yaitu 1 (1,3%) yang memiliki usia ≤ 25 . Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 50 responden (62,5%). Sebagian besar responden yang memiliki status pendidikan terakhir SMA yaitu sebesar 35 responden (43,8%) dan sebagian kecil responden memiliki status pendidikan tidak sekolah yaitu sebesar 3 responden (3,8%). Sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 40 responden (50,0%) dan sebagian kecil responden memiliki pekerjaan sebagai

pegawai negeri sebanyak 4 responden (5,0%). Sebagian besar responden yaitu sebanyak 77 pasien (96,3%) berstatus menikah dan sebagian responden yaitu sebanyak 43 pasien (53,8%) lama sakit > 2 tahun dan sebagian kecil responden yaitu sebanyak 14 pasien (17,5%) lama sakit < 1 tahun. Hasil univariat variabel bebas dan terikat diketahui bahwa terdapat 65 (81,3%) responden mendapatkan dukungan keluarga baik, sedangkan terdapat 15 (18,8%) responden yang mendapatkan dukungan keluarga cukup dan terdapat 63 (78,8%) responden mengalami kecemasan ringan serta 17 (21,3%) responden mengalami kecemasan sedang.

Tabel 2 Hasil uji Rank Spearman antara Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pasien Hemodialisis

Dukungan Keluarga	Kecemasan				p	R
	Ringan		Sedang			
	n	%	n	%		
Cukup	0	0	15	100	<0,001	0,925
Baik	63	96,9	2	3,1		

seseor

Berdasarkan tabel 2 diketahui hasil analisis hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien hemodialisis di RS Roemani Semarang dari 80 responden mayoritas responden dengan tingkat dukungan keluarga yang baik mengalami tingkat kecemasan ringan sebesar 63 (96,9%) responden. Sementara responden dengan tingkat dukungan keluarga cukup mengalami tingkat kecemasan sedang sebesar 15 (100%) responden.

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *rank spearman* diperoleh nilai *p-value* sebesar $<0,001$ ($p < 0,05$) dan $r = -0,925$, karena nilai $p < 0,05$. Maka menandakan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien hemodialisis di RS Roemani Semarang dan kekuatan hubungan sangat kuat dengan arah hubungan berlawanan arah yang artinya semakin tinggi dukungan keluarga semakin rendah tingkat kecemasan pasien.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang diterima pasien PGK di unit hemodialisis RS Roemani Semarang, sebagian besar memiliki dukungan yang baik. Hal ini dikarenakan keluarga memberikan dukungan secara penuh pada pasien hemodialisis. Dukungan keluarga merupakan suatu strategi intervensi preventif yang paling baik dalam membantu anggota keluarga.¹³ Dukungan dapat diberikan dari orang-orang terdekat seperti pasangan hidup atau anggota keluarga, teman dekat, dan

ang yang memiliki hubungan harmonis dengan individu.¹⁴

Dukungan keluarga dibagi kedalam 4 tipe yaitu dukungan emosional, penilaian, instrumental, dan informasional.¹⁵ Dukungan emosional dapat memberikan individu perasaan nyaman, perasaan dicintai ketika tertekan, bantuan berupa semangat, empati, kepercayaan, perhatian sehingga individu merasa berharga, dan masalah menjadi terbantu apabila terdapat keluarga yang mendengarkan dan memperhatikan masalah yang sedang terjadi atau sedang dihadapi. Sedangkan, dukungan penilaian keluarga berperan sebagai mediator dalam pemecahan masalah sedang dihadapi. Dukungan dan perhatian dari keluarga merupakan bentuk apresiasi positif yang diberikan kepada individu sehingga individu merasa memiliki seseorang untuk diajak bicara mengenai masalahnya. Dukungan penilaian dapat diberikan keluarga berupa semangat, persetujuan ide atau perasaan individu dan perbandingan positif individu dengan orang lain. Pada dukungan instrumental keluarga merupakan sumber bantuan dalam pengawasan, barang kebutuhan (makan, minum, dan istirahat), dan kebutuhan materi (keuangan). Keluarga juga memberikan solusi yang dapat membantu individu dalam melakukan aktivitas. Selain itu, keluarga berfungsi memberikan dukungan informasional sebagai penyebar, pemberi informasi, tanggung jawab bersama, memberikan solusi masalah, memberikan saran atau arahan saran atau umpan balik apa yang dilakukan seseorang.¹⁶

Dukungan keluarga sangat penting bagi pasien penyakit kronis khususnya pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis karena dukungan keluarga sangat mempengaruhi tingkah laku dan tingkah laku ini memberikan hasil kesehatan yang diinginkan.⁸ Apabila dukungan keluarga kurang akan menyebabkan pasien merasakan putus asa, kecewa, cemas bahkan depresi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sulistyawati menyatakan dukungan keluarga yang kurang akan mengalami kecemasan yang tinggi.¹⁷ Gangguan kecemasan merupakan perasaan yang tidak menyenangkan diri, khawatir, ketegangan mental yang menyebabkan gelisah dan ketidakmampuan menghadapi masalah. Perasaan yang tidak menyenangkan ini umumnya menimbulkan gejala-gejala fisiologis seperti gemetar, detak jantung meningkat, dan berkeringat. Selain itu juga dapat menimbulkan gejala-gejala psikologis seperti panik, bingung, tidak dapat berkonsentrasi, dan tegang.¹⁸

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien hemodialisis *response time*, dukungan keluarga, dan komunikasi terapeutik.⁹ Dukungan memegang peranan penting dalam pengobatan dan kesembuhannya. Dengan adanya dukungan yang diberikan kepada pasien membuat anggota keluarga mampu berfungsi dengan berbagai akal dan kepandaian. Sehingga dapat meningkatkan adaptasi keluarga dan kesehatan. Dukungan yang diberikan keluarga dapat membantu pasien dalam menurunkan keemasannya, meningkatkan semangat untuk hidup, dan komitmen pasien untuk tetap menjalani pengobatan. Faktor lain yang mempengaruhi kecemasan adalah jenis kelamin dan pekerjaan. Laki-laki dapat dengan mudah mengatasi sebuah stressor oleh karena itu laki-laki lebih rileks dalam menghadapi masalah dan bersifat lebih kuat secara fisik maupun mental, sedangkan perempuan lebih mudah merasa cemas dan sulit menghadapi sebuah stressor serta memiliki sifat yang lebih sensitif dibandingkan laki-laki, seperti lebih mudah cemas dan sulit menghadapi kenyataan bahwa harus terus melakukan pengobatan secara terus menerus.⁴³ Hal ini diperkuat oleh Halgin bahwa 8,3 % dari populasi gangguan kecemasan terjadi pada wanita. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Widiyati menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kecemasan pasien penyakit ginjal kronik dalam menjalani hemodialisis.¹⁹ Seseorang yang memiliki sosioekonomi yang lebih rendah menyebabkan kebutuhan gizi yang kurang sehingga mudah mengalami depresi dan tingkat kecemasan tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Riki Hidayat dengan pendekatan *cross sectional* bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemenuhan ekonomi keluarga dengan adanya kecemasan pada seseorang.²⁰

Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki dukungan keluarga yang baik. Sedangkan, tingkat kecemasan pasien hemodialisis di RS Roemani Semarang menunjukkan sebagian besar pasien mengalami kecemasan ringan. Hasil korelasi *Rank Spearman* menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis di RS Roemani Semarang. Semakin tinggi dukungan yang diberikan keluarga pada pasien hemodialisis maka semakin berkurangnya kecemasan pada pasien hemodialisis. Begitu juga sebaliknya, berkurangnya dukungan keluarga terhadap pasien hemodialisis maka semakin tingginya tingkat kecemasan pasien hemodialisis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erma Kusuma Yanti dan Miswadi menunjukkan hasil bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis salah satunya yaitu faktor dukungan keluarga.²¹ Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Friedman bahwa dukungan keluarga dapat menimbulkan efek penyangga untuk efek-efek negatif dan stressor proses medikasi. Keluarga memiliki peranan penting dalam membantu mengatasi masalah-masalah yang membuat individu merasakan adanya kecemasan. Dukungan keluarga bermanfaat dalam status kesehatan individu karena secara emosional individu lebih merasakan mendapatkan saran dan kesan yang menyenangkan.²² Pada penelitian ini dapat terlihat pasien hemodialisis yang memiliki dukungan keluarga baik cenderung memiliki tingkat kecemasan ringan, begitu pula dengan pasien hemodialisis yang memiliki dukungan keluarga cukup memiliki tingkat kecemasan sedang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esta Pandiangan menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi.²³

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas pasien hemodialisis mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori baik, mayoritas pasien hemodialisis mengalami kecemasan dalam kategori ringan, dan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pasien hemodialisis di RS Roemani Semarang, semakin tinggi dukungan keluarga semakin rendah tingkat kecemasan pasien. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan secara penuh pada anggota keluarga pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisis sehingga dapat mengurangi kecemasan pada pasien hemodialisis, disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode yang berbeda dan melakukan analisis faktor lain yang berhubungan dengan kecemasan pasien hemodialisis, dan juga

diharapkan dapat memberikan edukasi maupun penyuluhan pada keluarga pasien untuk terus meningkatkan dukungan yang diberikan keluarga sehingga dapat meningkatkan semangat pasien untuk terus melakukan pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurudin A, Sulistyarningsih DR. Hubungan antara Lama Menjalani Terapi Hemodialisis dengan Kepatuhan Asupan Cairan pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik. *J Ilmu Med Bedah*. 2018;1(1):1.
2. Kementerian RI. Situasi Penyakit Ginjal Kronis. 2017.
3. Anggeria E, Resmita M. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan. *J Keperawatan Prior*. 2019;2(1).
4. Lin CC, Hwang SJ. Patient-centered self-management in patients with chronic kidney disease: Challenges and implications. *Int J Environ Res Public Health*. 2020;17(24):1–13.
5. Riskesdas. Laporan Nasional RKD2018_FINAL.pdf. In: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018.
6. Indonesia Renal Registry (IRR). 11 th Report of Indonesian Renal Registry 2018. In: 11th Report of Indonesian Renal Registry 2018. Perkumpulan Nefrologi Indonesia; 2018. p. 1–46.
7. Priyanti D. Perbedaan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja Yang Menjalani Hemodialisis Di Yayasan Ginjal Diatrans Indonesia. *J Inquiry Ilmiah Psikologi*. 2016;7(1):231155.
8. Sipayung SA. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa di rumah sakit santa elisabeth medan tahun 2019 skripsi. Univ Sumatera Utara. 2021;
9. Rosely BS. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Pasien Kategori P2 Label Kuning di IGD RSUD Bangil. 2018;33–35.
10. Silaban CP, Perangin-angin MA br. Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung. *J Link*. 2020;16(2):111–116.
11. Anggeria E, Marsia R. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan. *J Keperawatan Prior*. 2019;2(1):9–16.
12. Agustina M, Cia SP. Dukungan keluarga dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien hemodialisa. *J Online Keperawatan Indones*. 2020;3(2):65–72.
13. Ndore S, Sulasmini S, Hariyanto T. Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kepuasan Interaksi Sosial Pada Lansia. *Care J Ilmu Kesehatan*. 2017;5(2):256.
14. Rosyidah K. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Penerimaan Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisa RSUD dr. Sayidman Magetan. *STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun*. 2017;1–122.
15. Khayun QR, Kurniawati D, Sulistyorini L. Gambaran Dukungan Keluarga pada Peran Ibu Remaja di Kecamatan Sukowono-Jember. *Pustaka Kesehatan*. 2021;9(3):143–50.
16. Widiawati E. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Intensi Berhenti Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja Usia 15-21 Thun Berbasis Theory Plan Behavior Model Skripsi. Universitas Insan Cendekia Medika. 2018;
17. Siburian H, Pakpahan ES Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Penerimaan Diri Saat Pasien Terapi Hemodialisa Di RSUD Dr. Pirngadi Medan. *J Keperawatan Flora*. 2021;14(1):94–103.
18. Alicia S, Widodo S, Innawati J. Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Tingkat Sugestibilitas Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Tahun Pertama. *J Kedokteran Diponegoro*. 2017;6(2).
19. Damanik H. Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia. *J Ilmu Keperawatan Imelda*. 2020;6(1):80–85.
20. Nurdiantini I, Prastiwi S, Nurmaningsari T, Fatonah S, Rihiantoro T, Irawan H, Ari S. *Nursing News Volume 1, Nomor 2, 2016. J Nurs News*. 2012;XI(1):31–37.
21. Yanti EK, Miswadi. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pada Hemodialisis Di Ruang Hemodialisis Rsud Bengkalis Tahun 2016. *J Ners*. 2018;2(1):28–40.
22. Mochammad P. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi skripsi. Universitas Aisyiyah Yogyakarta. 2021;
23. Esta P, Imanuel SMW. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi. *J Nursing Malahayati*. 2020;2(3):469-479.

